

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TIRTO II KABUPATEN PEKALONGAN

Dian Indriani\*  
Endang Zulaicha\*\*

## Abstract

*Acute Respiratory Infections (ARI) is one of major causes of morbidity in infants in developing countries, including in Indonesia. High cases of respiratory infection in under-five years children can be affected by the environmental factors, socioeconomic, and mother's knowledge regarding Acute Respiratory Infections. A good knowledge of mother is expected to influence behavior of preventing of respiratory infection in under-five years children. The objective of the research knows the relationship of mother's knowledge about acute respiratory infections (ARI) with the Preventing Behavior of under-five years children in Tirto Health Public Center II of Pekalongan. This reasearch is descriptive correlative, with Cross Sectional approach. The samples of the research are the mothers who have under-five years children (1-5 years) in Tirto Health Public Center II of Pekalongan as much as 72 persons and the sample taking uses proportional random sampling. Technique of collecting data uses quetionaire and Analyzing the data uses Chi Square test. The results of the study show 24 respondents (33.3%) who have high knowledge about ARI, 27 respondents (37.5%) have moderate knowledge and 21 respondents (29.2%) have poor knowledge. Ten respondents (21.7%) have good preventive behavior of ARI, 15 respondents (32.6%) have medium preventive behavior, and 21 respondents (45.7%) have less behavior of ARI. Hypothesis test results show  $\chi^2 = 17.688$   $p = 0.001$ . It can be concluded that there is relationship between mother's knowledge of acute respiratory infections (ARI) with preventing behavior of under-five years children in Tirto Public Health Center II of Pekalongan.*

**Key word:** Knowledge, Acute Respiratory Infections, Preventing Behavior, Under-five years children

---

\*Dian Indriani

Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*\*Endang Zulaicha

Dosen Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

---

## PENDAHULUAN

Pada umumnya orang tua menganggap remeh penyakit batuk pilek tidak membahayakan karena biasanya penyakit ini

dapat mengenai anak berulang kali. Tetapi mereka tidak mengerti bahwa penyakit ini dapat berkembang menjadi penyakit yang berat jika tidak diobati dan ditangani dengan

segera terutama pada saat daya tahan tubuh anak menurun.

Salah satu penyakit yang diderita oleh sebagian besar masyarakat adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Penyakit ini merupakan penyebab utama tingginya angka mortalitas dan morbiditas pada anak di negara maju dan berkembang, terutama pada usia dibawah lima tahun yaitu 1 dari 4 kematian yang terjadi.

Berdasarkan laporan dari Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan pada tahun 2011 didapatkan penyakit terbanyak yang diderita oleh balita di wilayah tersebut adalah ISPA. Pada bulan Maret tahun 2011, sebanyak 343 balita dari total 1652 balita terkena ISPA, diantaranya 86 bayi (25%) berusia kurang dari 1 tahun dan 257 balita (75%) berusia 1-4 tahun. (Data Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan, 2011).

Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif Korelatif* yang menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. *Cross sectional* (Notoatmojo, 2005). Populasi penelitian adalah semua ibu yang mempunyai anak usia balita (1-5 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan yang berjumlah 257 balita pada bulan Maret tahun 2011.

Sampel penelitian berjumlah 72 responden Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling dengan* kriteria inklusi: Ibu yang tidak bekerja diluar kota Pekalongan, Bersedia menjadi responden. sedangkan kriteria eksklusi adalah Ibu yang sedang sakit, dapat mengganggu jalannya penelitian dan tidak bersedia menjadi responden (Arikunto, 2010)

Pengukuran pengetahuan ibu menggunakan kuesioner berupa pernyataan yang berisi 16 pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala *Guttman*. Pengukuran

perilaku ibu berbentuk pertanyaan tertutup yang terdiri dari 16 item pertanyaan. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Sebelum dilakukan uji *Chi-square* dilakukan normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut karakteristik responden

Umur	n	(%)
21-28 tahun	46	63,89
29-37 tahun	26	31,11
Pendidikan		
SD	30	41,7
SMP	28	38,9
SMA	8	11,1
PT	6	8,3
Pekerjaan		
IRT	41	56,9
Swasta	18	25,0
Wiraswasta	10	13,9
PNS	3	4,2
Jendela rumah		
Buka	33	45,8
Tidak dibuka	39	54,2
Kondisi lantai		
Bersih	28	38,9
Tidak bersih	44	61,1

Tabel 1 menunjukkan banyak responden yang berumur antara 21-28 tahun (63,89%), berpendidikan SD yaitu 41,7%, Ibu rumah Tangga 56,9%, jendela rumah yang tidak dibuka 54,2% dan kondisi lantai yang tidak bersih 61,1%.

### Analisis Univariat

#### 1. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Pengetahuan	n	(%)
Tinggi	24	33,3
Sedang	27	37,5
Rendah	21	29,2
Total	72	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden banyak yang masih

sedang. Pengetahuan responden dalam tingkat sedang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kesempatan dalam memperoleh informasi tentang kesehatan khususnya tentang pencegahan ISPA.

## 2. Perilaku Pencegahan ISPA

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan perilaku pencegahan ISPA

Perilaku pencegahan ISPA	N	(%)
Baik	10	21,7
Cukup	15	32,6
Kurang	21	45,7
Total	46	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan ISPA responden terbanyak masuk dalam kategori kurang sebanyak 45,7%.

## Analisis Bivariate

### 1. Uji normalitas data

Tabel 4. Hasil uji normalitas data penelitian

Variabel	P	Kesimpulan
Pengetahuan	0,002	Tidak normal
Perilaku pencegahan	0,000	Tidak normal

Tabel 4 menunjukkan bahwa data pengetahuan dan data perilaku pencegahan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga data berdistribusi tidak normal.

## Uji hipotesis penelitian

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan ISPA						Jumlah		$\chi^2$	p
	Baik		Cukup		Kurang		N	%		
	n	%	n	%	N	%				
Tinggi	7	9,7	12	16,7	5	6,9	24	33,3	17,688	0,001
Sedang	5	6,9	20	27,8	2	28,8	27	37,5		
Rendah	6	8,3	4	5,6	11	15,3	21	29,2		
Jumlah	18	25	36	50	18	25	72	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki pengetahuan tinggi, terdapat 7 responden (9,7%) yang memiliki perilaku pencegahan ISPA dengan baik, 12 responden (16,7%) perilaku pencegahan ISPA secara cukup, dan 5 responden (6,9%) masih memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang.

Sebanyak 27 responden yang mempunyai pengetahuan tingkat sedang, terdapat 5 responden (6,9%) mempunyai perilaku pencegahan ISPA dengan baik, 20 responden (27,8%) dengan perilaku pencegahan ISPA yang cukup, sedangkan 2

responden (28,8%) kurang dalam perilaku pencegahan ISPA. Dari 21 responden dengan pengetahuan yang masih rendah, namun ada 6 responden (8,3%) dengan perilaku pencegahan ISPA sudah baik, 4 responden (5,6%) dengan perilaku pencegahan ISPA secara cukup, dan 11 responden (15,3%) masih kurang dalam perilaku pencegahan ISPA.

Hasil uji hipotesis dengan *Chi Square* menunjukkan nilai  $\chi^2 = 17,688$  dengan  $p = 0,001$ . Nilai  $p = 0,001$ . ( $p < 0,05$ ) menjadikan keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan tingkat

pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan.

## **Pembahasan**

### **Data Demografi**

Hasil penelitian ini menunjukkan umur responden sebagian besar berumur antara 21-28 tahun (63,89%). Banyaknya responden yang berumur antara 21-28 tahun dapat disebabkan adanya latar belakang keputusan untuk menikah. Responden yang lulus SD ataupun SMP memutuskan untuk menikah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan kepercayaan masyarakat setempat.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan banyak pada tingkat SD. Banyaknya responden dengan pendidikan SD tidak terlepas dari kemampuan orang tua responden dalam menyekolahkan anak. Berdasarkan distribusi frekuensi responden dari tingkat pendidikan memperlihatkan hanya 19,3% responden yang berpendidikan SMP dan SMA. Oleh sebab itu banyaknya responden dengan pendidikan SD dapat mengakibatkan masih banyak perilaku yang kurang baik dalam pencegahan ISPA pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga yaitu 56,9%. Kondisi ini tidak terlepas dari latar pendidikan yang berhasil diselesaikan. Banyaknya pendidikan SD mengakibatkan berkurangnya kesempatan responden untuk mendapatkan pekerjaan. Alasan lain yaitu keinginan ibu untuk menjadi ibu rumah tangga karena ingin merawat anaknya sendiri dengan baik sehingga dapat memantau perkembangan dan pertumbuhan anak balitanya. Karakteristik responden yang banyak berpendidikan SD ini sejalan dengan hasil penelitian Iddayat (2009) yaitu Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2009 menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah pada responden mempengaruhi factor sosial ekonomi sehingga banyak responden dengan

social ekonomi rendah menjadikan banyaknya kejadian ISPA pada balita.

### **Tingkat Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,5% responden memiliki pengetahuan tentang ISPA dalam kategori sedang. Kategori sedang ini mencerminkan bahwa belum semua masalah kesehatan tentang ISPA dapat dipahami oleh responden. Gambaran ini mencerminkan bahwa pendidikan formal yang dapat diselesaikan yaitu SD namun responden juga dapat menerima pengetahuan dari berbagai sumber, salah satu informasi pendidikan tentang ISPA diperoleh dari petugas kesehatan dan kader posyandu pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu. Peningkatan pengetahuan ISPA oleh responden dapat diperoleh dari berbagai sumber. Kegiatan posyandu yang diikuti oleh responden merupakan salah satu sarana untuk dapat meningkatkan pengetahuan. Sebagian besar responden banyak yang mengunjungi kegiatan posyandu dikarenakan jarak rumah responden dengan posyandu dekat dan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga mempunyai banyak waktu dirumah. Dengan responden mengikuti kegiatan posyandu maka responden bisa mendapat pengetahuan tentang ISPA yang diberikan oleh kader posyandu melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Depkes RI (2006) menyatakan bahwa salah satu bentuk pelayanan kesehatan di posyandu adalah mengadakan penyuluhan kesehatan.

### **Perilaku Responden dalam Pencegahan ISPA pada Balita**

Hasil penelitian tentang perilaku dalam pencegahan ISPA pada balita menunjukkan 45,7% responden mempunyai perilaku yang kurang. Kata kurang dapat diterjemahkan bahwa responden masih kurang mengerti bahwa dengan perilaku hidup sehat seperti membuka ventilasi jendela, membersihkan debu yang menempel di meja ataupun kursi merupakan suatu tindakan yang baik dalam rangka mencegah terjadinya ISPA pada balita. Salah satu contoh perilaku ibu yang kurang mendukung dalam pencegahan ISPA adalah

ibu tidak pernah membuka jendela rumah pada pagi hari dan siang hari sehingga matahari tidak dapat masuk ke dalam rumah. Ibu tidak melakukan kebersihan lantai seperti mengepel lantai atau membersihkan meja dan perabotan lain dari debu-debu dengan kain lap.

Menurut Mishra (2005) perilaku ibu dalam pencegahan ISPA dapat dilakukan seperti menjaga anak tetap dalam keadaan bersih, ibu melakukan kebersihan rumah seperti menyapu lantai, membersihkan debu-debu di dalam rumah, rutin mengganti sprei kasur dan sarung bantal secara teratur, membuka jendela dan ventilasi udara agar sirkulasi udara tetap lancar serta melarang anggota keluarga yang merokok untuk tidak merokok. Tindakan responden dalam mencegah terjadinya ISPA secara baik berdampak kesehatan balita.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan perilaku Pencegahan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kusno (2003), menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan rendah dan kurang penyuluhan oleh petugas kesehatan akan cenderung tidak tahu cara memberikan perawatan yang baik dan meminumkan obat yang tepat dan benar pada anaknya yang menderita ISPA. Hal tersebut didukung oleh pendapat Parera (2004) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terhadap kesehatan adalah tingkat pendidikan. Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya. Sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diterima.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 24 responden terdapat 5 responden (6,9%) yang memiliki pengetahuan yang baik namun perilaku pencegahan ISPA kepada balita masih kurang. Keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi lingkungan rumah seperti

ventilasi, jendela, dan kondisi lantai. Ventilasi yaitu proses penyediaan udara segar ke dalam dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun secara mekanis (Yusup dan Sulistyorini, 2005). Ditinjau dari pemanfaatan jendela rumah responden menunjukkan 54,2% responden yang tidak memanfaatkan jendela dengan baik yaitu dengan tidak membuka jendela pada pagi sampai sore hari dan masih terdapat 61,1% kondisi lantai yang tidak bersih.

Berbeda dengan 6 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang namun perilaku pencegahan penyakit ISPA sudah baik. Meskipun responden kurang mengerti mengenai pengetahuan tentang penyakit ISPA secara baik, perilaku dalam kehidupan sehari-hari telah mencerminkan responden berperilaku dengan cara hidup sehat. 45,8% ibu selalu membuka jendela rumah di pagi hari untuk mendapat sinar matahari masuk ke dalam kamar tidur maupun rumah adapun 38,9% responden selalu membersihkan rumah dari debu serta responden memberikan asupan gizi yang seimbang kepada balitanya. Kekurangan gizi atau malnutrisi yang disebabkan asupan gizi tidak adekuat dapat mengakibatkan menurunnya berat badan, gangguan pertumbuhan, menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa. Menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa memegang peranan utama dalam mekanisme pertahanan tubuh. Kejadian, keparahan dan durasi penyakit mempunyai kaitan erat dengan kedua faktor tersebut. Penyakit infeksi yang terjadi menyebabkan kehilangan persediaan gizi sebagai akibat respon metabolik dan kehilangan melalui saluran cerna. Pada saat bersamaan terjadi penurunan nafsu makan yang pada gilirannya menyebabkan asupan gizi menurun (Brown, 2003).

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan pada balita, namun secara keseluruhan data menunjukkan tingkat pengetahuan ibu masih dianggap belum seluruhnya baik, dimana baru 33,3% yang



berpengetahuan baik, demikian juga perilaku ibu yang baik masih 25%, artinya perlu adanya tindakan lebih lanjut baik dari responden sendiri maupun instansi terkait untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA dan perbaikan perilaku ibu tentang pencegahan ISPA seperti pemberian pendidikan kesehatan tentang masalah kesehatan ISPA pada anak.

### **Simpulan**

1. 37,5% pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan dalam kategori sedang.
2. 45,7% perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan dalam kategori kurang.
3. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan

### **Saran**

1. Bagi responden  
Diharapkan ibu untuk tetap bersedia meningkatkan pengetahuan tentang ISPA dengan cara aktif mengikuti kegiatan

posyandu anak, membaca buku kesehatan khususnya tentang ISPA sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam hal pentingnya kesehatan bagi anak agar anak tidak sampai terkena penyakit ISPA.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Instansi pelayanan kesehatan, diharapkan semua petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan dapat terus memberikan penyuluhan dan informasi lebih lanjut terhadap masyarakat terutama ibu-ibu tentang perawatan ISPA pada balita dengan baik dan benar.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut pada penelitian sejenis, seperti membahas tentang cara memberikan obat, kondisi lantai rumah, ventilasi jendela yang dapat mempengaruhi perawatan ISPA pada balita dengan baik dan benar.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan sehingga dapat dimanfaatkan bagi penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alsagaff, H & Mukty, A. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya : Airlangga University.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, K. H., J 2003, *Diarrhea and Malnutrition Symposium: Nutrition and Infection, Prologue and Progress Since 1968*, J. Nutr. 133:328S-332S
- Depkes RI. (2006). *Informasi tentang ISPA pada Anak Balita*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat.
- Kusno, I. Ismail, D. Kushadiwijaya, H. (2003). "Tatalaksana oleh Petugas Kesehatan dan Faktor Resiko Terjadinya Kegagalan Perawatan di Rumah Terhadap Penderita Pneumonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapan dan Nulle Timor Tengah (TTS)". *Berita Kedokteran Masyarakat XIX* (3).
- Mishra, V., Smith, Kirk R., Retherford, Robert D. (2005). *Effect Of Cooking Smoke And Environmental Tobacco On Acute Respiratory Infection In Young Indian Children*. Population And Environment 26.5, 375-396. Tersedia dalam

[:http://search.proquest.com/docview/199028959/13415DE681B3E64DBB/2?accountid=34598](http://search.proquest.com/docview/199028959/13415DE681B3E64DBB/2?accountid=34598)  
[diakses 4 Januari 2012 pukul 17.52]

Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Parera Giro, S. 2004. *Sehat Suatu Pilihan Bebas*. Diakses dari: [http// www.indomedia.com](http://www.indomedia.com)

Suliha, U, dkk.(2002). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran ECG: Jakarta.

Wantania, Jan M, dkk. (2008). *Buku Ajar Respiratologi Anak. Penyunting oleh Nastiti N Rahajoe*, dkk. Jakarta : IDAI.

Wayse, V., Yoosafzar, A., Mogale, K., Filteau, S. (2004). *Association Of Subclinical Vitamin D Deficiency With Severe Acute Lower Respiratory Infection In Indian Children Under 5 Years*. *European Journal Of Clinical Nutrition* 58.4, 563-7. Tersedia dalam [:http://search.proquest.com/docview/199028959/13415DE681B3E64DBB/2?accountid=34598](http://search.proquest.com/docview/199028959/13415DE681B3E64DBB/2?accountid=34598)  
[diakses 4 Januari 2012 pukul 17. 23]

Wilson, D & Hockenberry, J. M. (2008). *Clinical Manual Of Pediatric Nursing, Seventh Edition*. USA : Cv Mosby-Year Book. Inc.

Yusup, N & Sulistyorini, L. (2005). *Hubungan S anitasi Rumah Secara Fisik Dengan Kejadian ISPA Pada Balita*. Universitas Airlangga.